

## BAB II

### MUATAN LOKAL DAN KARAKTER

#### A. Muatan lokal

##### 1. Pengertian muatan lokal

Muatan lokal adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah dimana madrasah itu berkembang.<sup>1</sup> Disamping itu muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.<sup>2</sup>

Selain pengertian di atas, beberapa para pakar mendefinisika tentang muatan lokal dapat peneliti paparkan sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Menurut Dirjen Kurikulum, Muatan Lokal adalah kurikulum yang di perkaya dengan materi pelajaran yang ada di lingkungan setempat.

---

<sup>1</sup> Imam Haromain Dkk, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs*, (Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah, 2009), hal. 43.

<sup>2</sup> Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet.7, hal. 30.

<sup>3</sup> Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987.

2. Menurut Kurikulum 1994 Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah, menjadi kajian tersendiri.
3. Menurut Soewardi Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.
4. Menurut Dakir, Kurikulum Muatan Lokal adalah program dan pendidikan yang isi dan penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.<sup>4</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti muatan lokal adalah penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat. Yang kemudian kurikulum tersebut diajarkan kepada siswa- siswi. Dengan tujuan berbudi pekerti luhur, berkeperibadian cinta lingkungan dan lain sebagainya.

Adapun kurikulum muatan lokal dalam penelitian ini terdiri dari dua kurikulum, antara lain:

*1. Washoya Al-aba` li Al-abna`.*

Adalah kitab klasik karangan oleh Syaikh Achmad Syakir yang berisi tentang pesan orang tua kepada anaknya bagaimana hubungannya dengan Allah SWT dan hubungannya dengan sesama.

---

<sup>4</sup> Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 102.

## 2. *Ta`lim Al-muta`allim.*

Adalah sebuah kitab karangan Imam al-Zarnuji yang berisi tentang nilai – nilai etik dan estetik dalam proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Kurikulum muatan lokal *Washoya Al-aba' li al-abna' dan Ta`lim Al-Muta`allim* merupakan kurikulum yang dapat memicu karakter siswa, karena kurikulum ini menerangkan tentang akhlak yang baik.

Istilah “pendidikan” dalam pendidikan akhlak tentang kurikulum muatan lokal kadang-kadang disebut *At-ta`lim* yang biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*, karena menurut Athiyah Abrasyi *Al-tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Kitab pendidikan *Ta`lim Al-muta`allim dan Washoya Al-aba' li Al-abna'* merupakan kitab yang diajarkan dalam kurikulum muatan lokal.

Dikutip oleh Dr. Suwito, Hasan langgulung memberikan pengertian bahwa yang di maksud dengan pendidikan akhlak adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak atau orang yang sedang di didik.

Sedangkan akhlak, menurut pendekatan etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” (خلق) yang menurut loghat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti yang di ciptakan.

---

<sup>5</sup> Asy-Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Untuk Pelajar dan Santri, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), h. VIII.

Menurut aspek terminologi, beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih, mengemukakan bahwa akhlak adalah :

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية

Artinya: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.

2. Versi Imam Al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر

الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية.

Artinya: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.

Dari beberapa definisi di atas tersebut, dapat di simpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya. Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia, pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu:

1. Tabiat (pembawaan) yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri (*gharizah*) dan faktor warisan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya.
2. Akal pikiran yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah

melihat sesuatu, mendengarkannya, merasakannya dan merabanya.

3. Hati nurani yaitu dorongan jiwa yang hanya terpengaruh oleh faktor *intuitif* (*wijdan*).

Ketiga kekuatan kejiwaan dalam diri manusia inilah yang menggambarkan hakikat manusia itu sendiri. Maka konsepsi pendidikan dalam Islam, selalu memperhatikan ketiga kekuatan tersebut, agar dapat berkembang dengan baik dan seimbang. Sehingga terwujud manusia yang ideal (insan kamil) menurut konsepsi Islam.

Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas dapat di simpulkan bahwa, yang di maksud dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan di jadikan kebiasaan oleh siswa sejak masa kecil sampai menjadi seorang yang mukallaf.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*Al-fadhilah*).

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendidikan akhlak ta'lim dan washoya dalam kurikulum muatan lokal juga mempunyai tujuan-tujuan lain, diantaranya:

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
2. mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.
3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.

## **2. Landasan muatan lokal**

- a. UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
- b. UU No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan Pasal 38 ayat (2).
- c. Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>6</sup>

## **3. Tujuan muatan lokal**

- a. Tujuan Umum.

Panduan ini dapat menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam

---

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Jogjakarta: Bening, 2010), hal. 157.

pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan

b. Tujuan Khusus

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantab tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai / aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi, agar peserta didik dapat:

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai / aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.<sup>7</sup>

#### **4. Ruang Lingkup Muatan Lokal**

Ruang lingkup muatan lokal terdiri dari beberapa macam, antara lain dapat peneliti paparkan sebagai berikut:<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.158

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Jogjakarta: Bening, 2010), hal. 159-160

## 1. Lingkup Kedaan dan Kebutuhan Daerah

Adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan social ekonomi, dan lingkungan social budaya. Adapun maksud dari kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut.

Kebutuhan daerah, misalnya kebutuhan untuk:

- a. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dibidang tertentu, sesuai keadaan dan perekonomian daerah.
- c. Meningkatkan penguasaan bahasa inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat).
- d. Meningkatkan kemampuan berwirausaha.

## 2. Lingkup Isi/ Jenis Muatan Lokal

Ruang lingkup ini dapat berupa bahasa daerah, bahasa inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai cirri khas lingkungan alam sekitar, serta hal- hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.



## **5. Pengembangan Muatan Lokal**

Pengembangan muatan lokal sekurang-kurangnya harus memenuhi beberapa syarat. Antara lain:<sup>9</sup>

- a. Pengembangan muatan lokal harus mencerminkan pencapaian visi, misi, dan tujuan madrasah.
- b. pengembangan muatan lokal harus mencerminkan pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan cirri khas, potensi daerah dan madrasah.
- c. Pengembangan muatan lokal harus menggambarkan rasional tentang pentingnya muatan lokal tersebut terhadap daya saing madrasah.
- d. Pengembangan muatan lokal harus menjelaskan bahwa sumber daya yang ada di madrasah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan muatan lokal tersebut.
- e. Pengembangan muatan lokal harus ada kejelasan rumusan SKL, SK, dan KD dari beberapa macam muatan lokal yang dikembangkan.
- f. Pengembangan muatan lokal harus memaparkan silabus muatan lokal yang diselenggarakan.
- g. Pengembangan muatan lokal harus ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya.

## **6. Langkah-langkah pengembangan mata pelajaran muatan lokal.**

Adapun langkah-langkah pengembangan mata pelajaran muatan lokal, yaitu terdiri dari beberapa macam. Antara lain:

### **1. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah**

---

<sup>9</sup> Imam Haromain Dkk, Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs, (Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah, 2009), hal. 43.

Kegiatan menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan, meliputi aspek: sosial, ekonomi, budaya dan kekayaan alam. Kebutuhan daerah dapat diketahui dari:<sup>10</sup>

- a. Rencana pembangunan daerah yang bersangkutan termasuk prioritas pembangunan daerah baik jangka pendek maupun jangka panjang
- b. Pengembangan ketenaga pekerjaan termasuk jenis-jenis kemampuan dan keterampilan yang diperlukan
- c. Aspirasi masyarakat baik mengenai pelestarian alam, pengembangan daerah maupun kemampuan khusus yang diperlukan masyarakat

## **2. Mengidentifikasi fungsi dan komposisi mata pelajaran**

- a. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
- b. Meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu
- c. Meningkatkan kemampuan berwiraswasta
- d. Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris

Dengan memperhatikan fungsi di atas, selanjutnya menentukan jenis-jenis matapelajaran/bahan kajian muatan lokal, dan susunan programnya dengan waktu yang ditentukan secara rasional.

## **3. Menentukan bahan kajian muatan lokal**

Ruang lingkup muatan lokal yang akan dikembangkan memperhatikan keadaan daerah dan kebutuhan daerah.

---

<sup>10</sup> Abdullah, “*Pengembangan KURIKULUM Teori & Praktik*”, cetakan 1, Jogjakarta :AR-RUZZ MEDIA, 2007.

- a. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang ada di daerah berdasarkan keterkaitan dengan lingkungan: alam, sosial ekonomi & sosial budaya
- b. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya, yang sesuai dengan arah pengembangan potensi daerah, segala sesuatu yang diperlukan daerah dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar dan berbagai hal yang dianggap perlu oleh daerah.

Kebutuhan daerah dapat berupa:

- a. Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat
- b. Meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan perekonomian daerah
- c. Penguasaan/meningkatkan penguasaan bahasa asingLife skill yang dapat menunjang pemberdayaan individu melakukan pembelajaran yang dibutuhkan dalam mempertahankan kehidupannya
- d. Meningkatkan kemampuan berwiraswasta untuk mengembangkan kemampuan ekonomi masyarakat, baik secara individual, kelompok maupun daerah.

Kriteria menentukan bahan kajian muatan lokal:

- a. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa

- b. Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan
- c. Tersedianya sarana (sumber belajar) dan prasarana
- d. Tidak bertentangan dengan nilai luhur bangsa
- e. Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan
- f. Kelayakan pelaksanaan di sekolah
- g. Sesuai dengan situasi dan kondisi daerah

#### 4. Mencari sumber bahan baik tertulis maupun tidak tertulis

Dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal harus memperhatikan ketersediaan sumber belajar dan bahan muatan lokal. Sumber dan bahan muatan lokal terdiri: nara sumber, software, hardware, lingkungan, berbagai hasil diskusi berbagai pakar yang relevan.

- a. Nara sumber:

**Guru** yang memiliki pengalaman dan berbagai keterampilan.

**Peserta didik** yang memiliki keahlian dan keterampilan bawaan.

**Anggota masyarakat** yang memiliki keahlian dan keterampilan tertentu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

- b. Software, sumber bahan belajar berupa tulisan: buku, koran/majalah, dan mungkin berupa film dokumenter yang sengaja dibuat untuk sumber bahan belajar muatan lokal.
- c. Hardware, bahan ajar dapat diraba dan diamati: kereta kencana, keris, berbagai alat upacara adat, peralatan pertanian, kesenian, bengkel, pertukangan.

- d. Lingkungan, sumber bahan mutan lokal yang ada disekitar: adat istiadat, mosium, tempat-tempat bersejarah, tempat pariwisata.<sup>11</sup>

## **B. Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.<sup>12</sup>

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Selain ditinjau dari bahasa dan pengertiannya kata karakter mempunyai arti yang sangat luas, tetapi akan peneliti paparkan pengertian karakter secara umum yang ada di lapangan. Karakter adalah digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor

---

<sup>11</sup>Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 104-105.

<sup>12</sup>N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*, (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I h. 175.

kehidupannya sendiri. Sedangkan pengertian karakter secara khusus adalah yang cenderung ke sifat manusia seperti watak, tabiat, pembawaan, atau kebiasaan.

## **2. Strategi Pembentukan Karakter**

Dalam strategi pembentukan karakter telah diuraikan tentang strategi pembentukan, antara lain:<sup>13</sup>

- a. karakter Keteladanan; Memiliki Integritas Tinggi serta Memiliki Kompetensi: Pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional
- b. Pembiasaan
- c. Penanaman kedisiplinan
- d. Menciptakan suasana yang kondusif
- e. Integrasi dan internalisasi
- f. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- g. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
- h. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar dalam pendidikan jasmani.
- i. Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmani dan olahraga, serta memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja.

---

<sup>13</sup> Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), h.17

- j. Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan *fair play* dan sportivitas.
- k. Menumbuhkan self esteem sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh.
- l. Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.
- m. Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
- n. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas fisik dan memahami manfaat dari keterlibatannya.
- o. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

### **3. Pembentukan karakter di sekolah**

Deng Xiaoping dalam program reformasi pendidikannya pada tahun 1985 secara eksplisit mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter. *Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society ('Decisions of Reform of the Education System', 1985).* Karena itu program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina yang dijalankan sejak jenjang pra-

sekolah sampai universitas. Yang dimaksud berkarakter adalah mempunyai sifat rajin, jujur, peduli terhadap sesama, rendah hati, terbuka

Pendidikan karakter adalah berbeda secara konsep dan metodologi dengan pendidikan moral, seperti kewarganegaraan, budi pekerti, atau bahkan pendidikan agama di Indonesia. Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.<sup>14</sup>

Dengan demikian, Unesco mengklasifikasikan pendidikan, yaitu harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu (*learn to know*). (b) belajar untuk berbuat (*learn to do*). (c). belajar untuk bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk *having*, agar sumber daya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau *skill*. Unsur ketiga lebih terarah *being* menuju pembentukan karakter bangsa. Maka dari itu, unsur tersebut menjadi amat penting. Pembangkitan rasa nasionalisme, yang bukan ke arah nasionalisme sempit, penanaman etika berkehidupan bersama, termasuk berbangsa dan bernegara; pemahaman hak asasi manusia secara benar, menghargai perbedaan pendapat tidak memaksakan kehendak, pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan dan sebagainya merupakan beberapa hal dari unsur pendidikan melalui belajar untuk hidup bersama. Pendidikan dari unsur ketiga ini sudah

---

<sup>14</sup> Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNS Press, 2010), hal. 35



semestinya dimulai sejak Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi. Penyesuaian dalam materi dan cara penyampaiannya tentu saja diperlukan.

Dalam buku *Emotional Intelligence and School Success* Joseph mengkomplikasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).<sup>15</sup>

#### **4. Tingkat Kepedulian Orang Tua dan Masyarakat**

Pada masing-masing sekolah perlu diusahakan adanya hubungan timbal balik antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat, dibutuhkan komite sekolah yang berperan dan bertanggungjawab untuk mengusahakan dan meningkatkan keamanan, kesejahteraan dan ekstra kurikuler. Partisipasi orang tua dan masyarakat yang positif dalam mendukung program ekstrakurikuler merupakan pencerminan terwujudnya prinsip bahwa pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.

---

<sup>15</sup> Joseph Murphy D.R.S., *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta, SPEKTRUM, 2002), hal. 6.

Paradigma diatas juga ditampilkan oleh Anis Matta bahwa lingkungan juga dapat berperan secara tidak langsung terhadap pembentukan karakter anak. Dimana secara tidak langsung terdapat faktor-faktor pembentuk perilaku antara lain :<sup>16</sup>

(a) Faktor internal :

1. Instink biologis, seperti lapar, dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya, dan seterusnya.
2. Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
3. Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya.

(b) Faktor eksternal anatara lain :

1. Lingkungan keluarga, yaitu lingkungan yang berada dalam rumah atau keluarga. Biasanya lingkungan keluarga terdiri dari keluarga inti dan keluarga tambahan. Adapun keluarga inti, yaitu ibu, bapak dan anak. Sedangkan keluarga tambahan, yaitu kakek, nenek, paman, bibi, dan lain-lain.

---

<sup>16</sup> Sudrajat, Akhmad. 2010. Tentang Pendidikan Karakter. Online.  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/> (Diunduh 15 Maret 2011)

2. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan yang berada di masyarakat, baik itu tetangga dan tempat umum. Biasanya lingkungan masyarakat terdiri dari tetangga dekat, tetangga jauh, dan semua masyarakat yang ada di tempat umum.
  
3. Lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan yang berada ditempat belajar mengajar, baik itu sekolah, tempat mengaji, dan tempat pendidikan lainnya.